



COMMUNITY SERVICE ARTICLE

Vol. 2, No. 2, November 2025

Indexed by :





EDITORIAL TEAM

NOVEMBER 2025, VOLUME 2 NO 2

Editor in Chief (Ketua Penyunting)
Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP.

Managing Editor (Penyunting Pelaksana)
Melissa Syamsiah, S.Pd., M.Si.

Editorial Board (Dewan Redaksi)
Dr. Hendra Suryanto

Sofa Yulandari, S.E., M.Ak.

Ridwan Maulana Nugraha, S.Pi., M.Si.

Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T.

Irfan Ilmi, S.E, M.M., CDMP.

Reviewers (Mitra Bestari)

Dr. Yuliani, SP., M.Si.,

Drs. Ahmad Nur Rizal Paris, M.Pd.

Rosda Malia, SP., M.Si.

Dr. Hj. Iis Ristiani, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ir. Hj. Endah Lisarini, S.E. , M.M.

Address (Alamat Redaksi)

Universitas Bhakti Asih Tangerang

Jl. Raden Fatah No.62

Kota Tangerang

lppm@univbhaktiasih.ac.id

CONTENTS (DAFTAR ISI)

- | | |
|--|---------|
| 1. Peningkatan Pemahaman Manajemen Keuangan bagi Pelaku UMKM Pasar Lembang Ciledug Kota Tangerang dalam Meningkatkan Profitabilitas melalui Pengelolaan Likuiditas dan Struktur Modal yang Efisien
(Nursupian Nursupian, Ramlin Ahmad, Akbarudin Noor) | 1 - 7 |
| 2. Disemenisasi KUHP Nasional No 1 Tahun 2023 Sebagai Upaya Literasi Hukum di Kalangan Mahasiswa Universitas Bhakti Asih Tangerang
(Ramlin Ahmad, Nursupian Nursupian, Heri Ferdiansyah) | 8 - 12 |
| 3. Peningkatan Kompetensi Perawat terhadap Budaya Keselamatan Pasien melalui Seminar Berbasis Kasus untuk Perawat Di RS Medika Lestari
(Fitri Annisa, Merri Silaban, Tiffatul Jannah Firdausya, Ayu My Lestari Saragih, Asha Grace Sicilia) | 13 - 19 |
| 4. Pendampingan Hukum bagi Pekerja Perempuan terhadap Perlindungan dari Diskriminasi dan Pemutusan Hubungan Kerja sepihak di Tempat Kerja
(Akbarudin Noor, Ramlin Ahmad, Nursupian, Irsyad Zamhier Tuahuns) | 20 - 25 |
| 5. Implementasi Homecare Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi bagi Ibu Nifas : Upaya Optimalisasi ASI
(Riska Reviana, Andi Mustika Fadilah Rizki, Alysa Rismalia Zahra, Siti Laila Rahmawati, Sumarmi Sumarmi) | 25 - 32 |
| 6. Penyuluhan Transformasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional di SMK YP Karya 1, Kota Tangerang, Banten
(Ahmad Nur Taufiqurrahman, Wasiran Wasiran) | 33 - 40 |

Peningkatan Pemahaman Manajemen Keuangan bagi Pelaku UMKM Pasar Lembang Ciledug Kota Tangerang dalam Meningkatkan Profitabilitas melalui Pengelolaan Likuiditas dan Struktur Modal yang Efisien

Nursupian Nursupian^{1*}, Ramlin Ahmad², Akbarudin Noor²

1. Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 1515
*Email Korespondensi: nursupian22@gmail.com

2. Program Studi S1 Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 1515

Abstrak – Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Pasar Lembang, Ciledug, Kota Tangerang dalam mengelola keuangan usaha dengan lebih efisien untuk meningkatkan keuntungan. Masalah utama yang dihadapi oleh para pelaku UMKM adalah rendahnya pemahaman tentang keuangan, khususnya dalam hal pengelolaan likuiditas dan struktur modal. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga langkah, yaitu sosialisasi dan survei awal, pelatihan manajemen keuangan, dan bimbingan praktik pencatatan keuangan yang sederhana. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 peserta UMKM. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta mencapai 35%, dengan kemampuan menyusun laporan kas dan pemahaman rasio likuiditas sebagai aspek yang paling menonjol. Lebih dari itu, 85% peserta mulai mencatat kas harian, dan 75% di antaranya memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan manajemen keuangan para pelaku UMKM. Diharapkan dengan adanya peningkatan pemahaman ini, pelaku UMKM dapat mengoptimalkan likuiditas dan struktur modalnya, sehingga keuntungan usaha mereka dapat meningkat terus-menerus.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, UMKM, Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas

Abstract - This community service activity aims to improve the knowledge and skills of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Pasar Lembang, Ciledug, Kota Tangerang, in managing their business finances more efficiently to increase profitability. The main problem faced by MSME actors is the low level of financial literacy, particularly in managing liquidity and capital structure. The implementation method consists of three stages: socialization and initial survey, financial management training, and mentoring in simple financial recording practices. The evaluation was conducted using a descriptive quantitative approach through pre-test and post-test involving 20 MSME participants. The results showed an average increase in participants' understanding by 35%, with the most significant improvement seen in their ability to prepare cash reports and understand liquidity ratios. Furthermore, 85% of participants began keeping daily cash records, and 75% of them separated personal and business finances after the activity was carried out. The results of this activity indicate that practice-oriented training is highly effective in improving the financial management skills of MSME actors. It is expected that with this improved understanding, MSME participants can optimize their liquidity and capital structure, thereby continuously increasing their business profitability.

Keywords: Financial Management, MSMEs, Liquidity, Capital Structure, Profitability

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang disingkat UMKM, adalah salah satu jenis usaha yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM memberikan lebih dari 60% untuk Produk Domestik Bruto (PDB) negara dan mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. Meskipun kontribusi yang signifikan, banyak pelaku UMKM masih mengalami berbagai tantangan dalam manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan komposisi modal

(KemenkopUKM, 2023).

Permasalahan yang umum terjadi UMKM masih kurang dalam pemahaman manajemen keuangan sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam menjaga stabilitas aset lancar dan kewajiban lancar atau jangka pendek, dalam hal ini berdampak pada rendahnya laba usaha. Menurut Kasmir (2019), suatu perusahaan dapat dikatakan mampu dalam mengelola likuiditas menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran operasi bisnis serta stabilitas keuangan. Apabila likuiditas dapat dikelola dengan baik maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencukupi kewajiban lancar atau jangka pendek dan pada akhirnya menghambat laba atau pendapatan (Tiara, T., & Efriyanti, F., 2025).

Penilaian kinerja keuangan atas likuiditas pada suatu usaha sektor UMKM, merupakan salah satu cara untuk dapat mendiagnosis apakah kondisi keuangan dalam keadaan baik atau tidaknya berdasarkan nilai ukur yang digunakan dalam menentukan kondisi keuangan. Penyebab pelaku usaha UMKM mengalami kebangkrutan faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah karena tidak mampu mengimbangi antara pemenuhan kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan segera terkait aktivitas operasional. Oleh sebab itu tingkat likuiditas yang tersedia harus memadai sehingga tidak mengganggu aktivitas kegiatan operasionalnya (Nursupian, N., 2025).

Selain itu, faktor yang perlu diperhatikan yaitu struktur modal yang tidak efektif dapat menjadi penyebab utama dalam daya saing UMKM. Struktur modal yang baik dapat menggambarkan kondisi keseimbangan dalam penggunaan modal sendiri dan pinjaman sehingga dapat memperoleh tingkat pengembalian yang baik. Akan tetapi dalam praktiknya, sebagian besar pelaku usaha UMKM di Indonesia masih bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal dengan bunga yang tinggi, sehingga akan menjadi beban keuangan dalam pengembalian yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Sinurat, F. R., & Supitriyani, S., 2017).

Pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan pemahaman yang baik dalam likuiditas dan struktur modal yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi profitabilitas. Kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga stabilitas keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman manajemen keuangan bagi pelaku usaha terutama UMKM Pasar Lembang Ciledug Kota Tangerang, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan seperti likuiditas dan struktur modal, sebagai bentuk upaya nyata dalam praktik keuangan pelaku UMKM dan mendorong peningkatan profitabilitas serta keberlanjutan usaha (Nursupian, N., 2025).

Melalui kegiatan ini, pelaku UMKM diharapkan mampu memperbaiki keterampilan dalam mengatur likuiditas dan modal dengan cara yang lebih efektif, sehingga profitabilitas bisnis daya saing dipasar lokal dapat meningkat

2. DATA DAN METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pasar Lembang, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi objek sasaran edukasi dalam peningkatan pemahaman manajemen keuangan mengelola likuiditas dan struktur modal sehingga berdampak pada profitabilitas usaha. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September – November 2025, dengan rangkaian kegiatan diawali survei awal, pelatihan, pendampingan serta evaluasi hasil dari pemahaman pelaku usaha.

Sasaran dalam kegiatan dilakukan pada pelaku UMKM Pasar Lembang, yang bergerak dalam sektor perdagangan bahan pokok, kuliner dan pakaian (*Fashion*). Sebagian besar peserta masih belum mempunyai kemampuan dalam mengelola keuangan usaha dengan baik, terutama dalam aspek likuiditas, struktur modal dan profitabilitas. Sedangkan jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 20 pelaku UMKM aktif.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, menekankan pada interaksi langsung antara tim pelaksana dan para peserta. Metode yang diterapkan terdiri dari:

a. Sosialisasi dan Survei Awal

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah terkait dengan pengelolaan keuangan. Survei dilaksanakan melalui wawancara singkat dan pengamatan praktik pencatatan keuangan yang mereka lakukan



Gambar 1. Sosialisasi dan Survei Awal

b. Pelatihan dan *Workshop*

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama:

Sesi 1 : Dasar-dasar manajemen keuangan bagi UMKM, yang mencakup konsep likuiditas, arus kas, dan struktur modal.

Sesi 2 : Simulasi pengelolaan keuangan sederhana, termasuk pembuatan laporan kas dan analisis profitabilitas.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Workshop

c. Pendampingan Individu

Peserta mendapatkan bimbingan teknis untuk melakukan pencatatan keuangan harian dan menentukan kebutuhan modal kerja yang efisien (**Gambar 3**).



Gambar 3. Pendampingan teknis pencatatan keuangan

d. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta mengenai materi manajemen keuangan. Di samping itu, evaluasi kualitatif melalui wawancara lanjutan juga dilakukan untuk menilai perubahan perilaku dan praktik keuangan peserta setelah mengikuti kegiatan.

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Gambaran Umum Lokasi dan Peserta

Kegiatan layanan kepada masyarakat ini diadakan di Pasar Lembang, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, yang merupakan salah satu lokasi penting untuk aktivitas ekonomi masyarakat dengan banyaknya pelaku UMKM, terutama di sektor perdagangan bahan pokok, kuliner dan pakaian (*fashion*).

Sebagian besar peserta yang terlibat adalah pelaku usaha mikro dengan pendapatan bulanan rata-rata di bawah Rp10 juta dan belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang efektif. Jumlah total peserta dalam kegiatan ini adalah 20 orang, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 1. Gambaran Umum

Jenis Usaha	Jumlah Peserta	Persentase
-------------	----------------	------------

Kuliner	6	30%
Fashion	5	25%
Bahan pokok (Sembako)	9	45%

Berdasarkan wawancara pertama, diperoleh informasi bahwa 85% peserta belum secara teratur mencatat arus kas, sementara 70% lainnya belum mengerti perbedaan antara modal kerja dan laba usaha. Situasi ini mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai manajemen keuangan yang menjadi penghalang bagi profitabilitas usaha.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu Tahap Sosialisasi dan Survei Awal adalah Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Tim yang bertugas menemukan bahwa banyak pelaku usaha yang mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, tidak menyusun laporan kas harian, serta mengalami kesulitan dalam mengelola modal kerja. Selanjutnya Tahap Pelatihan dan Workshop yaitu Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan fokus pada materi berikut seperti Dasar-Dasar Manajemen Keuangan untuk UMKM, Simulasi Pencatatan Keuangan, dan Studi Kasus.

Tahap ke dua adalah Proses Pendampingan dan Penilaian yaitu Peserta akan dibimbing dalam menggunakan sistem pencatatan keuangan yang mudah dengan buku kas atau aplikasi keuangan online (seperti BukuWarung dan SiApik). Pendampingan ini berlangsung selama tiga minggu setelah pelatihan.

Tahap Hasil Evaluasi Kegiatan Untuk menilai perkembangan pemahaman para peserta, tim yang bertanggung jawab menerapkan pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 soal mengenai manajemen keuangan, likuiditas, dan struktur modal

Tabel 2. Tahap Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek yang Dimilai	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan
Pemahaman tentang arus kas (likuiditas)	42%	65%	+23%
Pemahaman struktur modal usaha	35%	74%	+39%
Pencatatan dan pelaporan keuangan	45%	82%	+37%
Analisis profitabilitas	43%	84%	+41%
Rata-rata keseluruhan	41.25%	76.25%	+35%

Hasil tersebut mengindikasikan adanya perkembangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai manajemen keuangan, yaitu sebesar 35% setelah kegiatan dilaksanakan.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan secara praktik langsung terbukti berhasil dalam mengembangkan keterampilan manajemen keuangan pada pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Tiara dan Efriyanti (2025) yang mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas dan struktur modal secara efektif dapat memaksimalkan keuntungan UMKM.

Peningkatan pemahaman peserta juga mendukung teori yang disampaikan oleh Kasmir (2019), yang menyatakan bahwa pengelolaan kas dan struktur modal yang tepat merupakan dasar penting untuk mencapai profitabilitas jangka panjang bagi usaha kecil dan menengah.

Dari hasil pendampingan, terungkap bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM di pasar tradisional seperti Pasar Lembang. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang dilakukan berulang kali serta pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan dalam perilaku keuangan dapat dicapai secara konsisten.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperbaiki pemahaman serta kemampuan manajemen keuangan para pelaku UMKM di Pasar Lembang Ciledug. Hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mengenai likuiditas, struktur modal, serta profitabilitas. Pelatihan yang dilaksanakan mampu mempengaruhi sikap para pelaku usaha dalam manajemen keuangan, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan keberlangsungan usaha UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Universitas Bhakti Asih Tangerang, yang telah memberikan dukungan penuh melalui pemberian dan fasilitas untuk kegiatan ini dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Tahun 2025.
2. Kepala Pasar Lembang Ciledug Kota Tangerang, yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan di area pasar.
3. Pelaku UMKM yang berada di Pasar Lembang, yang telah terlibat secara aktif dan antusias dalam seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan.
4. Rekan-rekan dosen dan himpunan mahasiswa manajemen (HMM) yang tergabung dalam tim pelaksana, atas sumbangsih dan komitmen dalam penyusunan materi pelatihan, mendampingi peserta, serta pengumpulan data di lapangan.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi keuangan serta keberlangsungan usaha para pelaku UMKM di Pasar Lembang Ciledug, dan dapat menjadi inspirasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian serupa di masa yang akan datang.

PUSTAKA

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja UMKM Indonesia*. Jakarta: KemenkopUKM.
- Nursupian, N. (2025). Pelatihan Strategi Pembukuan Efektif untuk Pengelolaan Keuangan Bisnis melalui Akuntansi. *Community Service Articles*, 2(1), 9-12. <https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/index.php/comers/article/view/99>
- Nursupian, N. (2025). Peran Kecukupan Modal Dalam Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Risiko Kredit Terhadap Likuiditas (Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk 2014-2023). *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 6(1), 16-27. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jibms/article/view/588>
- Sinurat, F. R., & Supitriyani, S. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54-62. <https://www.financial.ac.id/index.php/financial/article/view/57>

- Tiara, T., & Efriyanti, F. (2025). Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kecamatan Kemiling. *eCo-Buss*, 7(3), 1739-1750.
<https://jurnal.kdi.or.id/index.php/eb/article/view/2028>

Diseminasi KUHP Nasional Nomor 1 Tahun 2023 sebagai Upaya Literasi Hukum di Kalangan Mahasiswa Universitas Bhakti Asih Tangerang

Ramlin Ahmad^{1*}, Nursupian Nursupian², Heri Ferdiansyah³

1. Program Studi S1 Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

*Email Korespondensi: ramlinahmad159@gmail.com

2. Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

3. Universitas Bhakti Asih Tangerang, Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

Abstrak - Pemerintah Republik Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai pengganti KUHP warisan kolonial Belanda. KUHP baru ini membawa perubahan fundamental dalam sistem hukum pidana Indonesia, baik dari segi substansi, filosofi, maupun pendekatan terhadap nilai-nilai keindonesiaan. Namun, berdasarkan berbagai pengamatan dan hasil survei lapangan, tingkat pemahaman masyarakat termasuk kalangan akademisi dan mahasiswa terhadap isi dan implikasi KUHP baru ini masih tergolong rendah. Banyak isu yang berkembang di masyarakat seringkali disertai dengan mis-informasi dan kesalahpahaman terhadap pasal-pasal baru, seperti yang mengatur tentang delik kesusilaan, penghinaan terhadap lembaga negara, dan hukum adat. Sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat, dosen dan mahasiswa Universitas Bhakti Asih Tangerang merasa perlu untuk berkontribusi melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi hukum tentang KUHP terbaru ini.

Kata kunci: Diseminasi KUHP Nasional, UU No. 1 Tahun 2023, Literasi Hukum Mahasiswa Unibang

Abstrack - *The Government of the Republic of Indonesia has enacted Law Number 1 of 2023 concerning the Criminal Code (KUHP) as a replacement for the Dutch colonial legacy. This new KUHP brings fundamental changes to the Indonesian criminal law system, both in terms of substance, philosophy, and approach to Indonesian values. However, based on various observations and field surveys, the level of public understanding, including among academics and students, of the content and implications of this new KUHP remains relatively low. Many issues circulating in the community are often accompanied by misinformation and misunderstandings regarding the new articles, such as those governing crimes against morality, insulting state institutions, and customary law. As a manifestation of the Tri Dharma of Higher Education, particularly in the area of Community Service, lecturers and students of Bhakti Asih University, Tangerang, feel the need to contribute through legal outreach and education activities regarding this new KUHP.*

Keywords: *dissemination of the National Criminal Code, Law No. 1 of 2023, Legal Literacy of Unibang Students*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai pengganti KUHP warisan kolonial Belanda. KUHP baru ini membawa perubahan fundamental dalam sistem hukum pidana Indonesia, baik dari segi substansi, filosofi, maupun pendekatan terhadap nilai-nilai keindonesiaan.

Namun, berdasarkan berbagai pengamatan dan hasil survei lapangan, tingkat pemahaman masyarakat termasuk kalangan akademisi dan mahasiswa terhadap isi dan implikasi KUHP baru ini masih tergolong rendah. Banyak isu yang berkembang di masyarakat seringkali disertai dengan disinformasi dan kesalahpahaman terhadap pasal-pasal baru, seperti yang

mengatur tentang delik kesusilaan, penghinaan terhadap lembaga negara, dan hukum adat.

Sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat, dosen dan mahasiswa Universitas Bhakti Asih Tangerang merasa perlu untuk berkontribusi melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi hukum tentang KUHP terbaru ini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi hukum, menumbuhkan kesadaran kritis, serta membangun pemahaman hukum yang benar di lingkungan akademik dan masyarakat sekitar.

2. DATA DAN METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 Agustus 2025, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di Universitas Bhakti Asih Tangerang. Sebanyak 30 Mahasiswa mengikuti kegiatan ini, dengan menghadirkan semua jurusan sebagai perwakilan Prodi masing-masing ditingkat fakultas mulai dari persiapan dalam hal ini. Adalah tim pelaksana menyusun materi presentasi Sosialisasi yang mencakup: Definisi KUHP, dan Implementasi mengenai UU No. 1 Tahun 2023.

Pelaksanaan kegiatan dibuka dengan sambutan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan perwakilan tim dosen pelaksana. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen dengan latar belakang hukum serta gambaran mengenai KUHP terbaru. Pemaparan dilakukan secara visual menggunakan proyektor. Sesi edukasi berlangsung secara dua arah, peserta diberikan kesempatan bertanya langsung.



Gambar 1. Pendaftaran Peserta Kegiatan



Gambar 2. Peserta Sosialisasi KUHP Baru dari Kalangan Mahasiswa

Evaluasi dilakukan dengan *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat awal pemahaman peserta. Setelah sesi selesai, dilakukan *post-test* dan refleksi bersama. Penilaian kepuasan peserta juga dilakukan melalui kuesioner singkat.

3. HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “*Diseminasi KUHP Nasional Nomor 1 Tahun 2023 Sebagai Upaya Literasi Hukum Di Kalangan Mahasiswa Universitas Bhakti Asih Tangerang*” telah dilaksanakan pada Hari/Tanggal: Sabtu, 09 Agustus 2025

pada pukul 08.00 – 13.00 WIB di Aula Universitas Bhakti Asih Tangerang dengan jumlah total peserta: 30 orang (mahasiswa dan dosen).

Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Bhakti Asih Tangerang, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Perwakilan Dosen Hukum. Acara utama berupa pemaparan materi dan diskusi interaktif yang menghadirkan narasumber, yaitu Bapak Ramlin Ahmad, S.H., M.H – Ketua Program Studi Hukum Universitas Bhakti Asih Tangerang.

Hasil Utama dari kegiatan adalah Peningkatan Pengetahuan Hukum yang berdasarkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap isi dan substansi KUHP baru sebesar 78%. Peserta yang sebelumnya tidak mengetahui perbedaan antara KUHP lama dan baru menjadi lebih memahami asas, tujuan, dan perubahan penting yang dibawa oleh UU No. 1 Tahun 2023.

Antusiasme peserta yang tinggi peserta aktif mengajukan pertanyaan, terutama mengenai pasal-pasal yang berkaitan dengan delik kesusilaan, penghinaan lembaga negara, dan pengakuan hukum adat (*living law*). Hal ini menunjukkan tingginya minat akademisi terhadap perkembangan hukum nasional. Terbangunnya dialog akademik dengan diskusi antara mahasiswa dan narasumber menghasilkan pemahaman bersama tentang pentingnya hukum pidana yang kontekstual dan berkeadilan, serta perlunya pendidikan hukum yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Produk Kegiatan dalam kegiatan ini adalah modul sosialisasi KUHP baru yang dibagikan kepada peserta, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, dan laporan hasil kegiatan untuk keperluan akreditasi PT, program studi dan pelaporan Tri Dharma. Dalam kegiatan ini dampak nyata bagi masyarakat kampus adalah meningkatnya literasi hukum bagi mahasiswa non-hukum, mendorong terbentuknya kelompok studi hukum pidana di lingkungan kampus, dan terciptanya sinergi antara universitas dan instansi hukum di Tangerang.

4. PEMBAHASAN

a. Relevansi Sosialisasi KUHP Baru

Sosialisasi KUHP No. 1 Tahun 2023 merupakan langkah penting untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teori hukum dan penerapannya di masyarakat. KUHP baru ini mencerminkan transisi dari sistem hukum kolonial menuju hukum pidana nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan keadilan restoratif. Melalui kegiatan ini, civitas akademika Universitas Bhakti Asih Tangerang turut berperan dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian masyarakat dan edukasi hukum.

b. Analisis Terhadap Dampak Edukatif

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran hukum dan minat mahasiswa terhadap isu-isu pidana nasional. Peserta mulai memahami bahwa beberapa pasal kontroversial dalam KUHP baru sebenarnya berorientasi pada perlindungan masyarakat, moral publik, dan penghormatan terhadap budaya hukum lokal.

Sebagai contoh, Pasal 2 KUHP 2023 yang mengakui *living law* menandakan adanya pendekatan hukum yang pluralis, di mana hukum adat dapat menjadi sumber hukum pidana selama tidak bertentangan dengan Pancasila dan HAM. Hal ini menuntut peran akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pasal tersebut di berbagai daerah.

c. Penguatan Peran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam memperkuat pemahaman hukum melalui kegiatan sosialisasi, seminar, dan riset kolaboratif. Pengabdian ini membuktikan bahwa pendidikan hukum bukan hanya milik fakultas hukum, tetapi menjadi kebutuhan semua disiplin ilmu dalam mewujudkan masyarakat sadar hukum.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat citra Universitas Bhakti Asih Tangerang sebagai institusi yang responsif terhadap perubahan regulasi nasional dan berkomitmen terhadap pembangunan hukum nasional yang humanis dan edukatif.

d. Hambatan dan Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain adalah Keterbatasan waktu, sehingga beberapa materi belum dibahas secara mendalam, selain itu juga kurangnya referensi populer terkait KUHP baru yang mudah dipahami masyarakat umum. Solusi yang diambil adalah pembuatan modul ringkas sosialisasi dan rencana tindak lanjut berupa webinar lanjutan, agar pemahaman masyarakat terhadap KUHP baru dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Sosialisasi KUHP Baru No. 1 Tahun 2023 di Universitas Bhakti Asih Tangerang telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan hukum civitas akademika. Melalui kegiatan ini, universitas berkontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang melek hukum dan mendukung pelaksanaan KUHP nasional secara efektif. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin dengan melibatkan lembaga hukum dan masyarakat luas, sehingga implementasi KUHP baru berjalan secara harmonis, adil, dan sesuai dengan semangat Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya laporan pengabdian masyarakat ini. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta bisa dijadikan salah satu literatur dalam melakukan pengabdian masyarakat.

PUSTAKA

- Andi Hamzah. (2019). *Hukum Pidana Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ahmad, R. (2024). Upaya Penanggulangan Kejahatan Dengan Hukum Pidana Dalam Rangka Pembangunan Hukum Nasional. *Bulletin of Law Research*, 1(2), 48-54.
- Ahmad, R. (2024). Ratio Decidendi Hakim Memutus Perkara Tindak Pidana Penganiayaan Yang Mengakibatkan Luka Berat Ditinjau Dari Pasal 353 Ayat (2) KUHP Dan Pasal

- 355 Ayat (1) KUHP (Analisis Putusan Nomor 372/Pid. B/2020/PN Jkt. Utr). *Bulletin of Law Research*, 1(2), 39-47.
- Ahmad, R. (2025). Quo Vadis Keadilan Di Negri Ini Sebuah Keresahan Masyarakat Dalam Berharap Kepastian & Kemanfaatan Hukum. *Bulletin of Law Research*, 2(1), 1-7.
- Ahmad, R., & Hengkenang, R. M. (2025). Analisis Transformasi Hukum dan Tantangan serta Peluang dalam Regulasi Siber terhadap Data Pribadi di Indonesia pada Era Digital. *Bulletin of Law Research*, 2(1), 9-14.
- Barda Nawawi Arief. (2010). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kemenkumham RI. (2023). *Naskah Akademik dan Penjelasan Umum KUHP Nasional*.
- Moeljatno. (2008). *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muladi & Dwidja Priyatno. (2017). *Reformasi Hukum Pidana dalam Perspektif KUHP Baru*. Bandung: Refika Aditama.
- Harun, M. (2024). *Analisis Implementasi KUHP Baru dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia*. *Jurnal Hukum Nasional*, 15(2), 122–139.
- Sudarto. (1990). *Hukum dan Hukum Pidana*. Bandung: Alumni.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Peningkatan Kompetensi Perawat terhadap Budaya Keselamatan Pasien melalui Seminar Berbasis Kasus untuk Perawat Di RS Medika Lestari

Fitri Annisa*, Merri Silaban, Tiffatul Jannah Firdausya, Ayu My Lestari Saragih, Asha Grace Secilia

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Asih, Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email korespondensi: fitriiann01@gmail.com

Abstrak – Budaya keselamatan pasien merupakan elemen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang berfokus pada pencegahan insiden dan peningkatan mutu pelayanan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan memiliki peran strategis dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam memahami dan menerapkan budaya keselamatan pasien melalui pelatihan berbentuk seminar. Kegiatan dilaksanakan di RS Medika Lestari, Ciledug–Tangerang, dengan jumlah peserta sebanyak 11 perawat dari berbagai unit pelayanan seperti IGD, ICU, poliklinik, dan ruang rawat inap. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, persiapan kegiatan, penyusunan materi, pelaksanaan seminar, serta evaluasi. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar budaya keselamatan pasien, prosedur identifikasi pasien, komunikasi SBAR, serta pengenalan obat-obatan berisiko tinggi (LASA). Proses seminar dilengkapi dengan diskusi interaktif, demonstrasi, studi kasus, dan evaluasi *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapatkan respon positif dari peserta. Skor rata-rata *pre-test* sebesar 76 meningkat menjadi 90 pada *post-test*, menandakan peningkatan pemahaman dan kompetensi yang signifikan. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama proses pelatihan berlangsung. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan perawat dalam mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Kegiatan ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari manajemen rumah sakit agar budaya keselamatan menjadi bagian integral dalam praktik keperawatan sehari-hari untuk meningkatkan mutu dan keamanan layanan kesehatan.

Kata kunci: Keselamatan Pasien, Budaya Keselamatan, Perawat, Pelatihan Keperawatan.

Abstract - Patient safety culture is a crucial element in healthcare systems, focusing on the prevention of incidents and the improvement of service quality. Nurses, as frontline healthcare providers, play a strategic role in implementing patient safety principles. This community service activity aimed to enhance nurses' competencies in understanding and applying a patient safety culture through a seminar-based training program. The activity was conducted at Medika Lestari Hospital, Ciledug–Tangerang, on September 18, 2025, with a total of 11 nurse participants from various service units, including the Emergency Department (ED), Intensive Care Unit (ICU), outpatient clinics, and inpatient wards. The implementation method consisted of five stages: problem identification, program preparation, material development, seminar execution, and evaluation. The training materials included basic concepts of patient safety culture, patient identification procedures, SBAR communication techniques, and an introduction to high-alert medications (LASA). The seminar process was enriched with interactive discussions, demonstrations, case studies, and pre-test and post-test evaluations to assess participants' knowledge improvement. Evaluation results showed that the activity proceeded as planned and received positive responses from participants. The average pre-test score of 76 increased to 90 on the post-test, indicating a significant improvement in understanding and competency. Participants also demonstrated high enthusiasm and active engagement throughout the training session. These findings align with previous studies suggesting that education and training on patient safety can enhance nurses' awareness and skills in preventing adverse events. This activity recommends continuous training and strong support from hospital management to ensure that a culture of safety becomes an integral part of daily nursing practice, ultimately improving the quality and safety of healthcare services.

Keywords: Patient Safety, Safety Culture, Nursing Competency, Training Seminar

1. PENDAHULUAN

Peran perawat dalam budaya keselamatan pasien sangat penting untuk dipahami, mengingat perawat merupakan garda terdepan dalam memberikan asuhan langsung kepada pasien. Perawat tidak hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan kepada pasien, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi pasien. Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap positif terhadap keselamatan pasien dapat meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan (Agustina, Handiyani, & Afriani, 2022; Suganda, Hariyati, Handiyani, Rahman, & Afriani, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi perawat dalam aspek keselamatan pasien untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan.

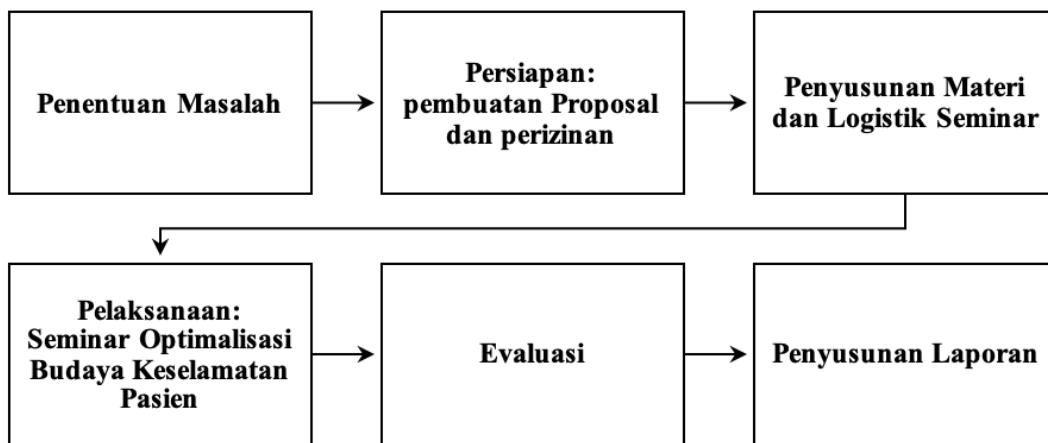
Selain itu, budaya keselamatan pasien tidak hanya bergantung pada individu perawat, tetapi juga pada sistem dimana mereka bekerja. Peran seorang kepala perawat menjadi krusial dalam membimbing dan mengawasi staf perawat dalam mematuhi prosedur keselamatan (Kim, Lee, & Kim, 2020). Dengan dukungan yang tepat dari kepala perawat dan manajemen rumah sakit, diharapkan perawat dapat mengadopsi sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menangani risiko keselamatan pasien. Pemahaman yang lebih baik mengenai budaya keselamatan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam mengenali dan mengelola masalah yang berkaitan dengan keselamatan pasien (Seung Eun Lee, 2023).

Melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, perawat dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani situasi yang berpotensi berbahaya. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang baik, termasuk pelatihan khusus dalam keselamatan pasien, terbukti meningkatkan kompetensi keselamatan di kalangan perawat (Huh & Shin, 2021). Hal tersebut sangat penting, mengingat banyak perawat berada di garis terdepan dalam pelayanan, dan pendidikan yang efektif dapat menghasilkan praktik yang lebih baik dan mengurangi kesalahan tindakan. Selain itu, pelatihan yang lebih tepat sasaran dapat mendorong perawat untuk berpartisipasi aktif dalam laporan insiden dan tindakan perbaikan (Kim & Kwak, 2024).

Budaya keselamatan pasien harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap langkah perawatan yang diberikan. Meskipun berbagai protokol dan prosedur keselamatan sudah disusun, keberhasilan penerapan budaya keselamatan sangat bergantung pada pemahaman, keterampilan, dan kepatuhan seluruh perawat terhadap standar yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, untuk memastikan bahwa budaya keselamatan pasien senantiasa terjaga dan berkembang dengan baik, diperlukan edukasi dan penyegaran secara berkala bagi perawat. Program pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan akan memperkuat pengetahuan serta keterampilan perawat dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh risiko. Selain itu, dengan adanya penyegaran berkala, perawat diharapkan dapat lebih peka terhadap potensi bahaya yang mungkin terjadi dan siap untuk mengambil langkah preventif maupun tanggap dalam menghadapi keadaan darurat.

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode pelaksanaan pada program yang telah dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2025, pukul 08.30–12.00 WIB, di Aula RS Medika Lestari ini terdiri dari seminar, studi kasus, dan *pre/post test*, sehingga terjadi transfer ilmu kepada perawat di RS Medika Lestari. Adapun prosesnya terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:



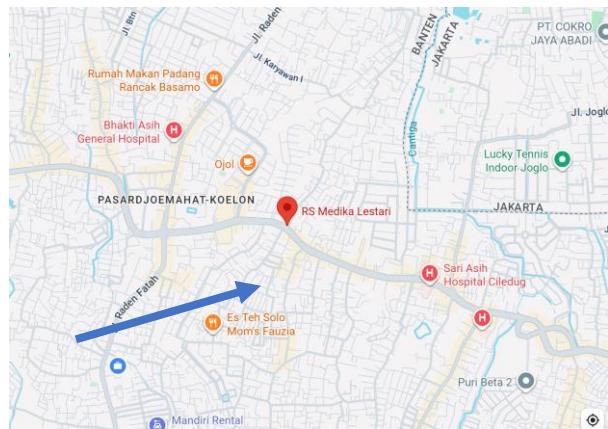
Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan penentuan masalah di lapangan melalui observasi langsung alur pelayanan dan wawancara singkat dengan pihak mitra—dalam hal ini RS Medika Lestari—terutama pimpinan keperawatan dan perawat pelaksana. Dari tahap ini teridentifikasi kebutuhan penguatan budaya keselamatan pasien pada aspek identifikasi pasien, komunikasi klinis, dan pengelolaan obat berisiko tinggi. Tahap berikutnya adalah persiapan program, meliputi penyusunan proposal kegiatan, kesepakatan jadwal, serta pengajuan dan penerbitan surat izin pelaksanaan kepada mitra. Pada tahap ini juga disiapkan sumber daya—narasumber/fasilitator, ruang dan peralatan, serta daftar hadir.

Selanjutnya, tim menyusun materi inti terkait peningkatan budaya keselamatan pasien yang mencakup konsep dasar budaya keselamatan pasien, penerapan identifikasi dua identitas, penggunaan SBAR, serta keselamatan obat *high-alert*/LASA. Materi didukung perangkat pelaksanaan seperti modul ringkas, *slide*, lembar kasus untuk simulasi, serta instrumen evaluasi (pra-uji dan pasca-uji). Pelaksanaan seminar dan sosialisasi diikuti dengan evaluasi keberhasilan. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor pengetahuan pra-uji dan pasca-uji, pengamatan partisipasi selama sesi, serta umpan balik peserta mengenai relevansi materi dan kejelasan penyampaian. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan tindak lanjut praktis bagi unit. Tahap penutup adalah penyusunan laporan akhir kegiatan yang memuat latar belakang, tujuan, metode pelaksanaan, hasil dan pembahasan, simpulan dan rekomendasi, dokumentasi, serta lampiran administrasi. Laporan disampaikan kepada mitra dan institusi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dan replikasi program pada periode berikutnya.

Adapun Rumah Sakit Medika Lestari merupakan rumah sakit tipe C yang berada di wilayah Ciledug, Tangerang. Rumah sakit ini yang didirikan pada 15 Oktober 1994, bermula dari sebuah klinik yang berlokasi di untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang berkualitas. Seiring waktu, pada 1997 klinik ini membangun gedung baru dan meningkat statusnya menjadi Klinik Spesialis serta Rumah Bersalin Medika Lestari. Pada 2005, fasilitas ditingkatkan lagi sehingga menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA), kemudian pada 2008 berkembang menjadi Rumah Sakit Umum. RS Medika Lestari kemudian terus mengembangkan pelayanan dan fasilitasnya hingga saat ini. Sejak 2017,

rumah sakit telah menyediakan layanan Rawat Inap, Rawat Jalan, dan layanan 24 jam meliputi IGD, Radiologi, Laboratorium, serta Farmasi. Pada tahun 2023, RS Medika Lestari berhasil meraih akreditasi paripurna.



Gambar 2. Lokasi Rumah Sakit Medika Lestari

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian kepada masyarakat merupakan unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh seorang dosen. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Seminar Peningkatan Kompetensi Perawat dalam Budaya Keselamatan Pasien di RS Medika Lestari”. Adapun sasaran kegiatan ini adalah perawat yang bekerja di berbagai ruang di RS Medika Lestari, termasuk ruang ICU, IGD, poliklinik, kepala bidang keperawatan, dan perawat di ruang rawat.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan *pre-test* dan dilanjutkan dengan seminar mengenai budaya keselamatan pasien, khususnya terkait prosedur keselamatan yang harus diikuti oleh perawat dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi prosedur keselamatan pasien: identifikasi pasien, komunikasi SBAR dan identifikasi obat-obatan LASA, diikuti dengan diskusi dan sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan memberikan beberapa studi kasus terkait keselamatan pasien untuk dianalisis oleh peserta serta pemberian *pre* dan *post-test*.

Kegiatan seminar berjalan dengan tertib dan lancar. Jumlah peserta seminar adalah 11 orang yang berasal dari berbagai unit di RS Medika Lestari. Setelah penyuluhan, peserta melakukan sesi diskusi untuk mendalami penerapan budaya keselamatan pasien di unit masing-masing. Selama proses kegiatan berlangsung, tidak ada gangguan teknis yang signifikan, dan materi disampaikan dengan baik tanpa kendala. Media dan alat seminar tersedia sesuai dengan perencanaan, dan peran serta fungsi masing-masing panitia juga berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam proposal.

Pada evaluasi kegiatan, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peserta mengikuti seminar sampai selesai dengan antusiasme yang cukup baik. Peserta menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi terkait dengan materi, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan evaluasi, seluruh

peserta mampu memahami dan mempraktikkan prosedur keselamatan pasien yang diajarkan selama seminar. Selain itu, terdapat peningkatan pengetahuan terkait budaya keselamatan pasien berdasarkan peningkatan skor pre-test dan post-test dari 76 menjadi 90.



Gambar 3. Kegiatan penyampaian materi



Gambar 4. Pengisian Post test

4. PEMBAHASAN

Seminar tentang peningkatan kompetensi perawat dalam budaya keselamatan pasien memainkan peran dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat terkait keselamatan pasien di lingkungan pelayanan kesehatan. Seminar ini berfokus pada edukasi perawat tentang cara mengidentifikasi risiko, menerapkan protokol keselamatan, dan mempromosikan budaya keselamatan dalam tim pelayanan kesehatan. Perawat menjadi lebih mahir dalam mengenali bahaya keselamatan pasien seperti kesalahan pengobatan, risiko jatuh, dan infeksi, serta mempelajari cara menerapkan intervensi berbasis bukti untuk mencegah risiko-risiko ini. Hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan penerapan praktis protokol seperti identifikasi pasien dan langkah-langkah pengendalian infeksi, dan komunikasi teknik SBAR, yang telah terbukti mengurangi insiden yang tidak diinginkan jika dipatuhi dengan ketat (Prasetyo, 2024; Wijaya, et al., 2024).

Komunikasi dan kolaborasi yang efektif ditekankan sebagai bagian integral untuk memastikan keselamatan pasien. Komunikasi yang buruk antar tenaga kesehatan telah diidentifikasi sebagai penyebab utama kesalahan medis dan cedera pada pasien. Oleh karena itu, mendidik perawat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan tertulis membantu mengurangi kesalahpahaman dan mis-komunikasi di lingkungan klinis. Seminar ini mendorong perawat untuk berkontribusi pada budaya di mana semua anggota tim,

termasuk pasien, didorong untuk melaporkan masalah keselamatan, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan yang dapat dicegah. Dengan mendorong kerja sama tim dan komunikasi yang jelas, seminar ini mendorong terciptanya lingkungan yang mengutamakan keselamatan pasien.

Hasil evaluasi seminar keselamatan pasien yang menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* (76 ke 90) mencerminkan efektivitas pendekatan pendidikan dalam membangun budaya keselamatan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis seminar, baik tatap muka maupun *e-learning*, secara signifikan meningkatkan persepsi dan pemahaman peserta terhadap prinsip keselamatan pasien (Amiri, Khademian, & Nikandish, 2018). Dalam konteks ini, partisipasi aktif peserta, seperti antusiasme dalam diskusi dan pertanyaan, merupakan indikator keterlibatan yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman (Ghezeljeh, Beiram, & Omrani, 2022).

Lebih lanjut, peningkatan skor pengetahuan pasca-pelatihan menunjukkan adanya transfer pembelajaran yang efektif dan konsistensi dalam pemahaman terhadap konsep keselamatan pasien. Penelitian oleh menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi dan *blended learning* mampu memperkuat kompetensi peserta dalam aspek kognitif maupun afektif. Bahkan, dalam studi di Indonesia menegaskan bahwa program pemberdayaan perawat secara signifikan meningkatkan skor budaya keselamatan pasien pada *post-test* dibanding *pre-test*. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang terstruktur sebagai strategi jangka panjang dalam membangun sistem pelayanan kesehatan yang aman dan berbudaya keselamatan tinggi (Li, Zhao, Li, & Li, 2023; Suryani, Letchmi, & Said, 2024).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar bertema “*Peningkatan Kompetensi Perawat dalam Budaya Keselamatan Pasien*” di RS Medika Lestari telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Seluruh peserta seminar menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai budaya keselamatan pasien, dari skor rata-rata 76 menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui seminar dan diskusi interaktif dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien secara efektif. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antar tim pelayanan kesehatan, penerapan protokol seperti identifikasi pasien dan komunikasi SBAR, serta pemahaman terhadap obat-obatan berisiko tinggi (LASA). Seminar ini berhasil memperkuat kesadaran peserta akan pentingnya peran mereka dalam mencegah insiden keselamatan dan mendukung terciptanya lingkungan rumah sakit yang aman dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Kami sampaikan kepada pimpinan bidang diklat, keperawatan dan seluruh perawat RS Medika Lestari atas partisipasi dalam kegiatan ini serta Pimpinan dan LPPM Universitas Bhakti Asih atas dukungan moril dan materil.

PUSTAKA

- Agustina, F. U., Handiyani, H., & Afriani, T. (2022). Determinants of Nurses' Safety Attitudes in a Hospital Setting. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 63–73. doi:<https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.846>
- Amiri, M., Khademian, Z., & Nikandish, R. (2018). The effect of nurse empowerment educational program on patient safety culture: a randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 18(158). doi:<https://doi.org/10.1186/s12909-018-1255-6>
- Ghezeljeh, T. N., Beiram, Z. S., & Omrani, S. (2022). Effectiveness of Online Patient Safety Education on the Competency of Nurses in Intensive Care Units: A Quasi-experimental Study. *Iran Journal of Nursing*, 35(136). doi:<http://dx.doi.org/10.32598/ijn.35.2.2769>
- Huh, A., & Shin, J. H. (2021). Person-centered care practice, patient safety competence, and patient safety nursing activities of nurses working in geriatric hospitals. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5169. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph18105169>
- Kim, J. H., Lee, J. L., & Kim, E. M. (2020). Patient safety culture and handoff evaluation of nurses in small and medium-sized hospitals. *Int J Nurs Sci*, 16;8(1), 58-64. doi:[doi:10.1016/j.ijnss.2020.12.007](https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.12.007).
- Kim, N.-Y., & Kwak, S.-J. (2024). Relationship between nurses' critical thinking disposition and patient safety incident reporting: The mediating role of patient safety culture in a comprehensive nursing service ward. *PloS One*, 19(12). doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315679>
- Li, H., Zhao, W., Li, B., & Li, Y. (2023). Effects of the small private online course combined with simulation-based training in a patient safety education program among nursing students: A quasi-experimental study. *International Journal of Nursing Sciences*, 10(4). doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2023.09.014>
- Prasetyo, Y. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Keselamatan Pasien terhadap Aktivitas Keselamatan Pasien dan Penilaian Kinerja Perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2570-2579. doi:<https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.12633>
- Seung Eun Lee, V. S.-K. (2023). Patient Safety Culture and Speaking Up Among Health Care Workers. *Asian Nursing Research*, 17(1), 30-36. doi:<https://doi.org/10.1016/j.anr.2023.01.001>.
- Suganda, T., Hariyati, R. T., Handiyani, H., Rahman, L. O., & Afriani, T. (2021). Hubungan Karakteristik Perawat dan Safety Attitude di Rumah Sakit Jakarta. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 2, 167-176. doi:[10.32584/jkmk.v4i2.1215](https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i2.1215)
- Suryani, L., Letchmi, S., & Said, F. B. (2024). The impact of nurse empowerment program on patient safety culture in general public hospital in Indonesia. *Journal of Patient Safety and Risk Management*, 29(4). doi:<https://doi.org/10.1177/25160435241244664>
- Wijaya, M. I., Pratiwi, A. E., Pradnyawati, L. G., Kartinawati, K., Juwita, D. A., & Prabandari, A. A. (2024). Budaya Keselamatan Pasien terhadap Kompetensi Keselamatan Pasien pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Payangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 8-17.

Pendampingan Hukum bagi Pekerja Perempuan terhadap Perlindungan dari Diskriminasi dan Pemutusan Hubungan Kerja sepihak di Tempat Kerja

Akbarudin Noor¹, Ramlin Ahmad¹, Nursupian Nursupian², Irsyad Zamhier Tuahuns¹

1. Program Studi S1 Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: akbarudinnoor94@gmail.com

2. Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Abstrak – Pekerja perempuan merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional dan memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai sektor, mulai dari industri, jasa, hingga pemerintahan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa perempuan pekerja masih rentan terhadap praktik diskriminasi, baik dalam bentuk perbedaan upah, pembatasan akses terhadap jabatan struktural, maupun perlakuan tidak adil lainnya. Salah satu permasalahan paling krusial adalah tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK) sepihak yang sering kali tidak berlandaskan pada pertimbangan hukum dan cenderung dilakukan dengan alasan-alasan yang bias gender. Kondisi ini menimbulkan persoalan serius terkait pemenuhan hak konstitusional perempuan untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sebagaimana dijamin dalam Pasal 27 ayat (2) UUD Tahun 1945. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan advokasi hukum serta meningkatkan kesadaran hukum bagi pekerja perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan ancaman PHK sepihak di tempat kerja. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan hukum, konsultasi individu, serta pendampingan advokatif terhadap kasus-kasus yang dialami peserta. Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar para pekerja aktif dalam mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi hukum yang sesuai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap hak-hak ketenagakerjaan, serta tumbuhnya keberanian untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang dialami kepada instansi berwenang seperti Dinas Ketenagakerjaan dan lembaga bantuan hukum. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi hukum di kalangan pekerja perempuan, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya advokasi berbasis gender dalam mewujudkan keadilan di dunia kerja. Selain itu, kegiatan ini menjadi model implementatif bagi penguatan peran lembaga bantuan hukum dan akademisi dalam mendorong reformasi kebijakan ketenagakerjaan yang lebih berperspektif keadilan gender.

Kata Kunci: Advokasi Hukum, Pekerja Perempuan, Diskriminasi, PHK Sepihak, Keadilan Gender

Abstract - *Women workers are an integral part of national economic development and contribute significantly across various sectors, including industry, services, and government. However, in practice, female workers remain vulnerable to various forms of discrimination, including wage disparities, limited access to leadership positions, and other unfair treatments. One of the most critical issues faced by women workers is unilateral termination of employment (dismissal), which is often conducted without legal justification and is frequently based on gender-biased reasons such as pregnancy, maternity leave, or refusal to work overtime. This condition represents a serious challenge to the constitutional rights of women to obtain fair employment and decent living conditions as guaranteed under Article 27 paragraph (2) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. This community service project aims to provide legal advocacy and raise legal awareness among female workers facing discrimination and unilateral dismissal in the workplace. The methods used in this program include legal education workshops, individual consultations, and direct legal advocacy for participants experiencing discriminatory practices. A participatory approach was applied to ensure that the workers actively identified problems and developed appropriate legal strategies to address them. The implementation took place in the industrial and service areas of South Tangerang, involving collaboration with local labor offices and women's labor unions. The results of the program showed a significant improvement in participants' understanding of labor rights and an increase in their willingness to report violations to relevant authorities such as the Department of Manpower and legal aid organizations. Moreover, the advocacy process led to several successful case resolutions in which women workers who were unfairly dismissed received compensation in accordance with labor law provisions. Overall, this community service activity not only contributed to improving legal literacy among women workers but also strengthened collective*

awareness of the importance of gender-based advocacy in achieving justice in the workplace. Furthermore, it serves as an implementable model for enhancing the role of legal aid institutions and academic communities in promoting labor policy reforms that integrate gender justice perspectives.

Keywords: Legal Advocacy, Women Workers, Discrimination, Unilateral Termination, Gender

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika dunia kerja yang semakin kompleks, posisi perempuan sebagai pekerja masih menghadapi tantangan yang tidak ringan. Meskipun kontribusi mereka dalam berbagai sektor sangat signifikan, kenyataannya masih banyak perempuan yang mengalami perlakuan tidak adil di tempat kerja. Diskriminasi berbasis gender, stereotip sosial, dan ketimpangan akses terhadap hak-hak normatif menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan lingkungan kerja yang inklusif dan berkeadilan (Handiansyah & Marlina, 2023).

Salah satu bentuk ketidakadilan yang paling sering dialami oleh pekerja perempuan adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) secara sepahak. PHK ini kerap terjadi tanpa dasar hukum yang jelas, dan sering kali dipicu oleh alasan yang bersifat diskriminatif, seperti kehamilan, status pernikahan, atau tuntutan untuk menjalankan peran domestik (Wahyuni, 2023). Fenomena ini tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga berdampak pada psikologis dan martabat perempuan sebagai individu yang memiliki hak atas pekerjaan yang layak.

Di sisi lain, regulasi ketenagakerjaan di Indonesia sebenarnya telah memberikan landasan hukum untuk melindungi hak-hak pekerja perempuan. Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 2021 tentang Ketenagakerjaan, misalnya, mengatur tentang larangan diskriminasi dan hak atas cuti melahirkan. Namun, implementasi di lapangan sering kali tidak berjalan optimal. Banyak pekerja perempuan yang tidak mengetahui hak-haknya, atau merasa takut untuk memperjuangkannya karena khawatir akan kehilangan pekerjaan (Hutasoit, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma hukum dan realitas sosial. Di sinilah pentingnya advokasi hukum sebagai bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk memperkuat posisi hukum pekerja perempuan. Advokasi tidak hanya berbentuk pendampingan litigasi, tetapi juga mencakup edukasi hukum, kampanye kesadaran, dan pembangunan jaringan solidaritas antar pekerja (Handiansyah & Marlina, 2023).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan advokasi hukum bagi pekerja perempuan menjadi sangat relevan. Pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang berakar pada kebutuhan nyata masyarakat. Melalui penyuluhan hukum, pelatihan paralegal, dan forum diskusi, pekerja perempuan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hak-haknya dan strategi untuk memperjuangkannya secara kolektif (Wahyuni, 2023).

Lebih jauh, pendekatan advokasi hukum juga harus mempertimbangkan keragaman latar belakang pekerja perempuan. Mereka tidak hanya bekerja di sektor formal, tetapi juga di sektor informal yang sering kali luput dari perlindungan hukum. Oleh karena itu, strategi advokasi harus fleksibel dan kontekstual, dengan memperhatikan aspek budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi posisi perempuan di tempat kerja (Hutasoit, 2025).

Selain itu, penting untuk membangun sinergi antara akademisi, praktisi hukum, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah dalam mendorong perlindungan yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini dapat menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pekerja perempuan, serta memperkuat mekanisme pengawasan terhadap pelanggaran hak-hak ketenagakerjaan (Handiansyah & Marlina, 2023).

Dalam era digital, tantangan baru juga muncul terkait perlindungan pekerja perempuan. Praktik diskriminasi kini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui platform digital, seperti pemantauan berlebihan, pelecehan daring, dan eksplorasi data pribadi. Oleh karena itu, advokasi hukum harus berkembang mengikuti zaman, dengan memasukkan isu-isu digital ke dalam kerangka perlindungan hukum yang ada (Wahyuni, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk advokasi hukum bagi pekerja perempuan bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan wujud komitmen terhadap keadilan sosial. Ia mencerminkan keberpihakan terhadap kelompok yang rentan, serta dorongan untuk menciptakan ruang kerja yang aman, adil, dan manusiawi. Dalam proses ini, nilai-nilai empati, solidaritas, dan keberanian menjadi fondasi utama (Handiansyah & Marlina, 2023).

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa advokasi hukum bagi pekerja perempuan adalah kebutuhan mendesak yang harus dijawab melalui pendekatan yang holistik dan transformatif. Pengabdian kepada masyarakat menjadi medium yang tepat untuk mewujudkan perubahan, bukan hanya dalam tataran hukum, tetapi juga dalam kesadaran kolektif bahwa setiap perempuan berhak atas pekerjaan yang bermartabat dan bebas dari diskriminasi (Hutasoit, 2025).

2. DATA DAN METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di kawasan industri dan sektor jasa di wilayah Jakarta Barat, dengan melibatkan 50 pekerja perempuan sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap utama:

Tim Persiapan melakukan Persiapan Materi terkait penyuluhan hukum mengenai hak-hak pekerja perempuan, Landasan Hukum Ketenagakerjaan dan juga power point penyuluhan



Gambar 1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tim Pelaksanaan Melaksanakan Kegiatan Penyuluhan Hukum dan Modul yang disiapkan dan dibuka dengan Sambutan yang dipimpin oleh Ketua Panitia Penyelenggara,

Penyampaian Materi dilaksanakan Oleh Dosen yang memiliki latar belakang Hukum Perdata yang mena mencakup Hak hak Pekerja Perempuan



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tim Pendampingan Advokasi bagi korban Pekerjaan Perempuan diskriminasi pekerja pada salah satu Instansi di Jakarta barat. karena salah satu Korban Perundungan dan Diskriminasi di tempat kerja



Gambar 3. Pelaksanaan Bipartit Korban PHK Pekerja Perempuan di Dinas Ketenagakerjaan

Pendampingan advokasi untuk penyelesaian kasus PHK sepihak. Pendekatan partisipatif digunakan agar pekerja dapat secara aktif menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi (Rahmawati & Setiawan, 2020). Selain itu, tim pelaksana juga berkoordinasi dengan Dinas Ketenagakerjaan setempat serta organisasi serikat pekerja perempuan untuk memperkuat mekanisme advokasi dan pelaporan kasus. Dalam prosesnya, dilakukan pula distribusi modul penyuluhan hukum yang disusun berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Konvensi ILO Nomor 111 tentang Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan.

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas pekerja perempuan belum memahami hak-hak hukum mereka secara utuh, khususnya terkait dengan perlindungan dari PHK sepihak dan hak atas perlakuan nondiskriminatif di tempat kerja. Sebagian besar peserta (78%) mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi hukum dari perusahaan atau instansi

pemerintah. Setelah kegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman hukum peserta sebesar 65% berdasarkan hasil pre-test dan post-test (Hasil Evaluasi Tim Pengabdian, 2025).

4. PEMBAHASAN

Kegiatan advokasi juga menghasilkan beberapa penyelesaian kasus nyata, di mana dua pekerja perempuan yang di-PHK secara sepah berhasil memperoleh hak kompensasi sesuai dengan ketentuan Pasal 156 Undang-Undang Ketenagakerjaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa advokasi hukum yang berbasis edukasi dan pendampingan langsung dapat menjadi sarana efektif untuk memberdayakan pekerja perempuan (Nugroho, 2021). Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa bentuk diskriminasi di tempat kerja tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, seperti tekanan psikologis, stereotip gender, dan pelecehan verbal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perlindungan hukum terhadap pekerja perempuan harus bersifat multidimensi tidak hanya pada aspek normatif hukum, tetapi juga pada perubahan budaya organisasi (Mulyadi, 2023).

5. KESIMPULAN

Advokasi hukum bagi pekerja perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat perlindungan terhadap hak-hak tenaga kerja dan mewujudkan keadilan gender di tempat kerja. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi hukum dan pendampingan advokatif dapat secara signifikan membantu pekerja perempuan melawan tindakan diskriminatif dan PHK sepah. Kedepan, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, organisasi buruh, dan lembaga bantuan hukum untuk membangun sistem advokasi yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan perempuan di dunia kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Demikian Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan memberikan manfaat kepada diri saya pribadi dan juga kepada Buruh yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja semoga PHK tidak lagi terjadi di Negara kesatuan republik Indonesia ini. Saya ucapan banyak terimakasih.

PUSTAKA

- Fitriani, D. (2022). *Implementasi Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Perempuan di Indonesia*. Jurnal Hukum dan Gender, 14(2), 115–128.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Statistik Ketenagakerjaan Tahun 2023*. Jakarta: Kemnaker RI.
- Mulyadi, R. (2023). *Diskriminasi Gender di Tempat Kerja dan Upaya Perlindungan Hukum bagi Perempuan*. Jurnal Sosio-Legal, 9(1), 45–59.
- Nugroho, S. (2021). *Advokasi Hukum Berbasis Komunitas untuk Pekerja Rentan*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Rahmawati, L., & Setiawan, F. (2020). *Metode Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Suwondo, A., & Sari, M. (2021). *Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Perempuan dari Diskriminasi Gender di Dunia Kerja*. Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan, 13(1), 32–47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Perppu Cipta

Kerja menjadi Undang-Undang.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh.
International Labour Organization (ILO). (1958). *Convention No. 111: Discrimination (Employment and Occupation) Convention*. Geneva: ILO.

Implementasi *Homecare* Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi bagi Ibu Nifas: Upaya Optimalisasi ASI

Riska Reviana¹, Andi Mustika Fadilah Rizki², Alysa Rismalia Zahra¹, Siti Laila Rahmawati¹, Sumarmi Sumarmi¹

1. Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang.
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email Korespondensi: riskareviana08@gmail.com

2. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo,
Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstrak – Keberhasilan pemberian ASI eksklusif enam bulan pertama sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Di wilayah metropolitan Jabodetabek, tingginya mobilitas, tekanan kerja, dan minimnya dukungan pasca-persalinan menyebabkan banyak ibu mengalami kesulitan menyusui, seperti pelekatan yang tidak tepat, bendungan payudara, serta penurunan produksi ASI. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan keberhasilan ASI eksklusif melalui implementasi *homecare* pijat oksitosin dan konseling laktasi bagi ibu nifas. Kegiatan dilaksanakan selama enam minggu pada 31 ibu nifas dengan dua kali kunjungan rumah, dua sesi *tele-counseling*, dan satu kali sesi pemantauan. Metode intervensi mengintegrasikan pendekatan fisiologis (pijat oksitosin) dan edukatif (konseling laktasi) berdasarkan prinsip WHO-UNICEF serta komunikasi konseling GATHER. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan ibu dan *self-efficacy* menyusui, peningkatan pelekatan benar, serta penurunan keluhan bendungan dan nyeri payudara hingga 50%. Faktor keberhasilan didukung oleh keterlibatan pasangan, pendekatan berbasis rumah, serta *tele-follow-up* yang memungkinkan pemantauan berkelanjutan. Program ini terbukti efektif, aman, murah, dan sesuai diterapkan di lingkungan perkotaan padat seperti Jabodetabek. Model *homecare* terintegrasi ini direkomendasikan untuk direplikasi di jejaring puskesmas dan rumah sakit dengan dukungan kebijakan kerja ramah laktasi guna memperkuat keberlanjutan ASI eksklusif di wilayah urban.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Pijat Oksitosin, Konseling Laktasi, Homecare

Abstract - *The success of exclusive breastfeeding during the first six months is greatly influenced by biological, psychological, and social factors. In the Greater Jakarta metropolitan area, high mobility, work pressure, and minimal postpartum support cause many mothers to experience breastfeeding difficulties, such as improper attachment, breast engorgement, and decreased milk production. This community service program aims to optimize the success of exclusive breastfeeding through the implementation of homecare oxytocin massage and lactation counseling for postpartum mothers. The program was carried out for six weeks with 31 postpartum mothers, with two home visits, two tele-counseling sessions, and one monitoring session. The intervention method integrated physiological (oxytocin massage) and educational (lactation counseling) approaches based on WHO-UNICEF principles and GATHER counseling communication. Results showed a significant increase in maternal knowledge and breastfeeding self-efficacy, an increase in correct attachment, and a 50% decrease in complaints of engorgement and breast pain. Success factors were supported by partner involvement, a home-based approach, and tele-follow-up that allowed for ongoing monitoring. This program has proven effective, safe, affordable, and suitable for implementation in dense urban environments like Greater Jakarta (Jabodetabek). This integrated homecare model is recommended for replication in community health centers (Puskesmas) and hospitals, supported by lactation-friendly work policies, to strengthen the sustainability of exclusive breastfeeding in urban areas.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Oxytocin Massage, Lactation Counseling, Homecare*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan ASI eksklusif enam bulan pertama ditentukan oleh interaksi faktor biologis (refleks let-down/oksitosin), psikologis (stres, self-efficacy), dan struktural (dukungan

keluarga–lingkungan kerja, kesinambungan layanan). Dalam konteks metropolitan Jabodetabek, mobilitas tinggi, jam kerja panjang, dan ketimpangan dukungan pasca-persalinan di rumah sering memicu masalah dini—pelekatan tidak tepat, bendungan payudara, nyeri—yang bermuara pada penghentian ASI eksklusif lebih awal. Rilis bersama WHO–UNICEF menegaskan kebutuhan dukungan intensif sejak minggu pertama kehidupan melalui kunjungan rumah, konseling laktasi, serta kebijakan kerja ramah laktasi agar tren kenaikan cakupan ASI eksklusif benar-benar berujung pada durasi menyusui yang lebih panjang. Dalam rilis 1 Agustus 2024, mereka mencatat lonjakan ASI eksklusif di Indonesia (2017–2023) namun menyoroti celah dukungan pada periode neonatal; rilis 1 Agustus 2025 kembali menekankan perlunya sistem dukungan berkelanjutan yang lebih kuat (WHO, 2023; UNICEF, 2020).

Pada level data nasional, BPS 2024 menunjukkan capaian ASI eksklusif bervariasi antar-provinsi, menggambarkan tantangan kontekstual lintas wilayah kota/kabupaten; variasi ini mengisyaratkan pentingnya model pendampingan yang adaptif dan berbasis rumah (*homecare*) di kawasan urban padat seperti Jabodetabek. Temuan SKI 2023 pun merekomendasikan penguatan layanan berbasis keluarga pada periode 0–6 minggu nifas sebagai jendela peluang kritis (BPS, 2024).

Ada tingkat kebijakan, rilis WHO–UNICEF pada 1 Agustus 2024 dan 1 Agustus 2025 menekankan kebutuhan dukungan menyusui berkelanjutan sejak periode neonatal (*home visit*, konseling, dan dukungan di tempat kerja) agar kenaikan prevalensi berujung pada durasi menyusui yang lebih panjang (WHO & UNICEF, 2024; WHO & UNICEF, 2025).

Bukti mutakhir juga menguatkan kontribusi konsultan/pendamping laktasi terhadap keberlanjutan ASI. Meta-analisis RCT (JAMA Pediatrics, 2025) menemukan intervensi konsultan laktasi menurunkan risiko berhentinya ASI eksklusif dan memperpanjang durasi menyusui dibanding perawatan rutin (JAMA Pediatrics, 2025). Di sisi lain, pijat oksitosin sebagai intervensi non-farmakologis terbukti mendukung pelepasan oksitosin, relaksasi ibu, kelancaran aliran ASI, dan kenaikan berat badan bayi pada studi klinis/tinjauan beberapa tahun terakhir (Enfermería Clínica/ScienceDirect, 2021; berbagai tinjauan 2023–2024).

Berangkat dari kebutuhan dan bukti tersebut, program pengabdian ini mengusulkan “Implementasi Homecare Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi bagi Ibu Nifas: Upaya Optimalisasi ASI”. Integrasi *homecare* memungkinkan pendampingan klinis-ekspresif tepat waktu di rumah, dikombinasikan *tele-follow-up* untuk menjaga kontinuitas dukungan pada 0–6 minggu nifas (WHO & UNICEF, 2024; BPS, 2024).

2. DATA DAN METODOLOGI

Pengabdian dirancang sebagai program implementasi berbasis rumah (*homecare*). Intervensi mengintegrasikan pijat oksitosin dan konseling laktasi terstruktur selama 6 minggu nifas. Desain ini sejalan dengan rekomendasi dukungan menyusui berkelanjutan pada minggu 0–6 (WHO & UNICEF, 2024; 2025) dan bukti efektivitas konseling laktasi (Vaz dkk., 2025).

Lokasi dan Populasi Sasaran yaitu di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dengan fokus area urban padat. Kebutuhan diprioritaskan pada wilayah dengan disparitas capaian ASI eksklusif menurut data terbaru (BPS, 2024; Kemenkes RI, 2023). Populasi target adalah ibu nifas sehat pada 0–6 minggu postpartum beserta pendamping keluarga. (BPS, 2024; Kemenkes RI, 2023). Target Populasi dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah, Ibu nifas 0–7 hari saat pendaftaran; Bayi tunggal sehat; Domisili di Jabodetabek; Bersedia menerima kunjungan rumah/tele-konseling; Menyetujui informed consent.

Komponen Intervensi pertama yaitu konseling Laktasi Terstruktur dengan memperbaiki pelekatan & posisi, meningkatkan self-efficacy, manajemen ASI perah, rencana kembali bekerja. Selain itu, Kunjungan rumah (≤ 72 jam & minggu ke-1). Materi konseling seputar inisiasi & pelekatan, tanda bayi cukup ASI, pemerah-penyimpanan-pemberian ASI perah, pencegahan/penanganan bendungan & nyeri, *return-to-work plan*.

Kedua yaitu Pijat Oksitosin (*Home-based*) dengan stimulasi taktil memfasilitasi pelepasan oksitosin, relaksasi, dan refleks *let-down* (Lumbanraja dkk., 2021; Khasana dkk., 2023). Selain itu, Pijatan punggung sejajar tulang belakang arah kaudo-kranial pada area scapula–iga 5/6, 3–5 menit per sisi, tekanan ringan-sedang, disertai pernapasan relaks; dilakukan oleh pendamping yang telah dilatih, minimal 2×/hari selama 2 minggu pertama lalu *as needed*. Serta hentikan bila nyeri/iritasi

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Program pengabdian ini berangkat dari masalah rendahnya keberhasilan menyusui eksklusif pada periode nifas awal di wilayah Jabodetabek, yang sering dipengaruhi rasa nyeri, payudara bengkak, dan kurangnya kepercayaan diri ibu. Tim melakukan asesmen awal melalui wawancara terstruktur dan kuesioner singkat untuk memetakan kebutuhan, termasuk pengetahuan tentang refleks oksitosin, teknik perlekatan (LATCH), dan manajemen ASI perah. Temuan awal menunjukkan banyak ibu belum familiar dengan tanda perlekatan efektif, jadwal menyusui responsif (*on-demand*), serta cara menangani bendungan ASI secara mandiri. Data dasar ini menjadi rujukan intervensi yang menekankan pendekatan homecare terjadwal agar pendampingan berlangsung dalam konteks rumah yang nyaman dan realistik.

Intervensi terdiri atas dua komponen inti: pijat oksitosin berbasis bukti dan konseling laktasi yang mengikuti prinsip WHO/UNICEF (BFHI) serta komunikasi konseling GATHER. Pijat oksitosin dilakukan dengan teknik stimulasi area punggung sepanjang T4–T6 untuk memfasilitasi pelepasan oksitosin dan menurunkan persepsi nyeri/tegang, dipadukan dengan teknik relaksasi napas. Konseling laktasi mencakup demonstrasi perlekatan dan posisi (*cradle*, *cross-cradle*, *football hold*), inisiasi menyusui responsif, manajemen puting lecet, serta edukasi pemerahaan dan penyimpanan ASI yang higienis. Kunjungan diatur secara bertahap (kunjungan awal pada minggu pertama pasca-persalinan, dilanjutkan tindak lanjut pekanan selama satu bulan) dengan dukungan telekonseling untuk pemantauan harian.

Hasil klinis jangka pendek menunjukkan perbaikan kenyamanan menyusui dan kelancaran aliran ASI pasca sesi pijat oksitosin pertama; mayoritas ibu melaporkan rasa penuh

berkurang, payudara terasa lebih lunak, dan bayi lebih mudah melekat. Skor LATCH pada kunjungan kedua cenderung meningkat dibanding *baseline*, terutama pada komponen “Latch” dan “Audible swallowing”. Keluhan umum seperti bendungan dan puting lecet menurun setelah koreksi posisi-perlekatan dan penerapan kompres hangat/dingin yang tepat. Ibu yang awalnya mempertimbangkan suplementasi formula menjadi lebih yakin mempertahankan ASI eksklusif setelah memahami tanda kecukupan asupan (frekuensi BAK/BAB, kenaikan berat badan, dan perilaku kenyang).

Dari sisi pengetahuan dan *self-efficacy*, konseling meningkatkan pemahaman ibu dan pasangan terkait fisiologi refleks *let-down*, peran kulit-ke-kulit, serta strategi manajemen ketika ibu kembali bekerja (*pumping schedule*, *power pumping*, dan penyimpanan berjenjang). Keterlibatan pasangan terbukti krusial: keluarga yang ikut sesi konseling lebih konsisten membantu pekerjaan rumah, memfasilitasi istirahat ibu, dan menjaga jadwal menyusui/*pumping*. Ketersediaan telekonseling mendorong resolusi masalah secara cepat (misalnya saat muncul gejala awal mastitis), sehingga mencegah progresi dan kebutuhan rujukan. Secara umum, kepuasan layanan tinggi karena layanan bersifat rumah-ramah, kontekstual, dan menghormati preferensi keluarga.

Keberlanjutan program menunjukkan tren positif pada capaian ASI eksklusif hingga akhir bulan kedua pasca-persalinan berdasarkan pemantauan tindak lanjut, dengan hambatan utama terkait kembali bekerja dan mitos laktasi di lingkungan sekitar. Rekomendasi penguatan mencakup: (1) memperluas jejaring rujukan dengan bidan/IBCLC di setiap kecamatan; (2) paket edukasi ringkas bergambar bagi keluarga dan pengasuh; (3) modul khusus ibu bekerja (rencana *pumping* di kantor dan komunikasi dengan HR); serta (4) pelatihan relawan kader untuk skrining dini masalah laktasi. Keterbatasan pengabdian ini adalah durasi tindak lanjut yang relatif singkat dan variasi kondisi sosial ekonomi antar-keluarga. Meski demikian, kombinasi *homecare* pijat oksitosin dan konseling laktasi yang sistematis terbukti relevan, aplikatif, dan efektif sebagai upaya optimalisasi ASI di Jabodetabek.



Gambar 1. Dokumentasi Pijak Oksitosin dan Laktasi

4. PEMBAHASAN

Pembahasan program ini menempatkan pijat oksitosin dan konseling laktasi sebagai satu paket intervensi berbasis rumah (*homecare*) untuk mengatasi determinan kegagalan menyusui eksklusif di Jabodetabek, seperti nyeri, bendungan ASI, teknik perlekatan yang keliru, kelelahan ibu, serta miskonsepsi seputar produksi ASI. Secara fisiologis, stimulasi area *paraspinal torakal* (T4–T6) dan relaksasi terstruktur mendukung pelepasan oksitosin,

menurunkan ketegangan, serta memfasilitasi refleks *let-down*. Ketika teknik ini dipadukan dengan koreksi posisi-perlekatan dan edukasi praktik menyusui responsif (*on-demand*), jalur mekanistik dan perilaku bekerja sinergis: hambatan fisik berkurang, rasa percaya diri ibu meningkat, dan frekuensi serta efektivitas menyusui bertambah. Konteks *homecare* memperkuat efek ini karena intervensi dilakukan di lingkungan nyata ibu—meningkatkan relevansi, kepatuhan, dan kenyamanan.

Dari perspektif perilaku kesehatan, konseling laktasi yang mengikuti prinsip BFHI dan pendekatan GATHER meningkatkan *self-efficacy* melalui tiga jalur: peningkatan pengetahuan (*know-why*), keterampilan motorik halus pada perlekatan (*know-how*), dan dukungan sosial (*know-who*). Temuan lapangan menunjukkan perubahan cepat pada indikator proses—misalnya skor LATCH membaik pada komponen “Latch” dan “Audible swallowing”—yang secara konseptual merupakan mediator menuju keluaran klinis (berkurangnya bendungan, puting lecet, dan kebutuhan suplementasi). Keterlibatan pasangan memperkuat lingkungan pendukung: redistribusi beban domestik, penyesuaian ritme rumah tangga, serta penguatan keputusan keluarga untuk mempertahankan ASI eksklusif. Dengan demikian, paket intervensi tidak hanya menyasar ibu sebagai individu, tetapi juga ekologi rumah tangga sebagai sistem.

Karakteristik urban Jabodetabek—mobilitas tinggi, heterogenitas sosial ekonomi, dan keterbatasan waktu—membuat intervensi berbasis fasilitas kesehatan saja sering tidak cukup. *Homecare* yang terjadwal, diikuti telekonseling sinkron/asinkron, mengurangi biaya transaksi (waktu, transportasi) dan mempercepat resolusi masalah laktasi yang bersifat time-critical (misalnya tanda awal mastitis atau hambatan aliran ASI). Penanganan dini melalui panduan kompres hangat/dingin, reposisi menyusui, serta teknik pemerahan efektif terbukti menekan progresi keluhan dan mencegah rujukan yang tidak perlu. Selain itu, edukasi pengelolaan ASI perah dan penyimpanan bertahap memitigasi risiko putus ASI saat ibu kembali bekerja—isu yang menonjol di wilayah metropolitan—dengan menyediakan jadwal *pumping* yang realistik dan protokol higienitas yang sederhana namun ketat.

Secara implementatif, hasil memperlihatkan bahwa intervensi ini layak dan dapat di replikasi: jadwal kunjungan berlapis pada minggu pertama hingga bulan pertama pasca-persalinan memberi jendela pembelajaran intensif, sementara tindak lanjut dua bulan memantau keberlanjutan perilaku. Hambatan utama yang tersisa—jam kerja, minimnya ruang laktasi, dan norma sosial—menunjukkan bahwa intervensi klinis harus diintegrasikan dengan komponen struktural: komunikasi ke HR terkait kebijakan ruang/pause laktasi, paket edukasi bergambar untuk pengasuh/keluarga, serta jejaring rujukan dengan bidan/IBCLC di tingkat kecamatan. Pelibatan kader lokal untuk skrining dini masalah laktasi berpotensi memperluas jangkauan dengan biaya rendah, selama ada standar prosedur, supervisi, dan mekanisme eskalasi kasus.

Keterbatasan studi lapangan meliputi horizon tindak lanjut yang relatif singkat dan variasi kondisi sosial ekonomi yang dapat memengaruhi generalisasi. Namun, pola temuan konsisten dengan mekanisme teoretis dan indikator proses yang kuat (perbaikan LATCH, penurunan keluhan, peningkatan keyakinan ibu), sehingga inferensi kausal yang hati-hati

tetap beralasan. Ke depan, evaluasi dampak yang lebih panjang (hingga enam bulan) dengan ukuran keluaran keras—durasi ASI eksklusif, kejadian mastitis, dan pertumbuhan bayi—serta analisis biaya-manfaat akan memperkaya bukti. Secara keseluruhan, implementasi *homecare* pijat oksitosin plus konseling laktasi menawarkan model layanan yang empatik, kontekstual, dan efektif untuk optimasi ASI di kawasan urban padat seperti Jabodetabek, dengan prasyarat kolaborasi lintas sektor dan penguatan dukungan keluarga serta tempat kerja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *homecare* pijat oksitosin dan konseling laktasi terbukti efektif sebagai strategi peningkatan keberhasilan menyusui eksklusif bagi ibu nifas di wilayah Jabodetabek. Kombinasi intervensi fisiologis melalui pijat oksitosin dan pendekatan edukatif melalui konseling laktasi menciptakan sinergi antara aspek biologis dan psikologis, yang secara langsung berkontribusi terhadap kelancaran refleks *let-down*, peningkatan kenyamanan menyusui, serta penguatan keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif.

Pelaksanaan program berbasis *homecare* memungkinkan intervensi dilakukan di lingkungan yang familiar bagi ibu, sehingga meningkatkan penerimaan, keterbukaan, dan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Dukungan tambahan melalui telekonseling mempercepat penyelesaian masalah laktasi yang muncul di luar jadwal kunjungan, dan terbukti mencegah komplikasi seperti bendungan ASI atau mastitis. Hal ini menunjukkan bahwa model pelayanan berbasis rumah dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan waktu dan mobilitas tinggi masyarakat perkotaan seperti Jabodetabek.

Secara sosial, keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh keterlibatan pasangan dan keluarga. Ketika pasangan turut memahami pentingnya refleks oksitosin, kebutuhan istirahat ibu, serta tanda bayi cukup ASI, proses menyusui menjadi lebih lancar dan berkelanjutan. Partisipasi keluarga memperkuat dukungan emosional, membantu ibu menjaga motivasi, serta meminimalkan tekanan psikologis yang sering kali menjadi penghambat produksi ASI. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran menyusui dan penurunan keluhan laktasi, beberapa hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu ibu bekerja dan masih kuatnya mitos seputar ASI di masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini perlu didukung oleh kolaborasi lintas sektor—antara tenaga kesehatan, tempat kerja, dan komunitas lokal—untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberhasilan ASI eksklusif.

Secara keseluruhan, program *homecare* pijat oksitosin dan konseling laktasi terbukti tidak hanya relevan secara klinis, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan ibu urban modern. Model ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif dan berkelanjutan dalam optimalisasi ASI, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan kesehatan ibu dan anak di wilayah perkotaan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga penulis dapat

menyelesaikan artikel ini.

PUSTAKA

- Abdelsalam, A., et al. (2025). Nurse-led telemedicine versus in-person lactation support: a non-inferiority RCT. *BMC Pregnancy & Childbirth*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Bayi <6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Tabel Statistik). Jakarta: BPS.
- BMC Pregnancy & Childbirth. (2025). Nurse-led telemedicine versus in-person lactation support: non-inferiority RCT.
- JAMA Pediatrics. (2025). Breastfeeding Support Provided by Lactation Consultants: Systematic Review & Meta-analysis of RCTs.
- Khasana, N., Rahayu, S., & Saadah, N. (2023). *The effectiveness of oxytocin massage on breast milk production: A literature review*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 – Ringkasan Hasil*. Jakarta: BKPK.
- Lumbanraja, S., et al. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on increased breast milk production. *Enfermería Clínica*.
- ScienceDirect/Enfermería Clínica. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on increased breast milk production.
- UNICEF. (2020). Community Infant and Young Child Feeding (IYCF) Counselling Package.
- UNICEF & WHO. (2024). Mothers need more breastfeeding support during the critical newborn period (Press release, 1 Aug 2024). Jakarta.
- UNICEF & WHO. (2025). Breastfeeding in Indonesia on the rise, but mothers need more support (Press release, 1 Aug 2025). Jakarta.
- WHO. (2023). Infant and Young Child Feeding – Fact Sheet. Geneva: World Health Organization.

Penyuluhan Transformasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional di SMK YP Karya 1 Kota Tangerang Banten

Ahmad Nur Taufiqurrahman*, Wasiran Wasiran

Program Studi S1 Informatika, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
*Email Korespondensi: ahmad.taufiqurrahman@hotmail.com

Abstrak – Pada Era Digital yang terus berkembang ini, kegiatan operasional di berbagai institusi pendidikan dituntut untuk mengikuti dinamika teknologi informasi yang berguna untuk menjaga efisiensi dan juga relevansi pelayanan. Sasaran khususnya adalah siswa di SMK YP Karya 1 di Kota Tangerang, yang jarang menjadi fokus studi akademik transformasi digital operasional. Pendekatan yang dilakukan ialah penyuluhan operasional digital, yang difokuskan pada siswa dan sekolah untuk bersama-sama mengoptimalkan aspek operasional sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung transformasi digital aspek operasional di SMK YP Karya 1 melalui penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan sekolah. Penyuluhan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, dan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan industri masa depan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan ceramah dan partisipasi aktif dalam sebuah diskusi kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga dapat langsung berdiskusi dalam konteks operasional sehari-hari di sekolah. Peserta terdiri dari siswa SMK yang berjumlah 37 orang. Mereka terbagi menjadi 9 (sembilan) orang laki-laki, serta 28 (dua puluh delapan) 28 orang perempuan. Siswa yang mengikuti penyuluhan semuanya berasal dari kelas XII. Hasil diskusi yang muncul serta menarik untuk disampaikan adalah perlunya sistem informasi atau situs resmi tentang sekolah yang dapat memberikan informasi lebih rinci kepada masyarakat. Selain itu, perlu pengaturan laman yang lebih baik agar laman resmi dapat muncul di halaman pertama mesin peramban pada saat pencarian daring dilakukan. Hal lain yang muncul adalah perlunya transformasi digital di bidang manajemen keuangan dan pengelolaan data siswa.

Kata kunci: Transformasi Digital, Penyuluhan, SMK, Sistem Informasi, Kota Tangerang

Abstract – In this evolving Digital Era, operational aspects in various educational institutions are required to keep up with the dynamics of information technology that are useful in maintaining efficiency and the relevance of services. The specific target is the students at SMK YP Karya 1 in Kota Tangerang, which is rarely the focus of academic studies on operational digital transformation. The approach used is digital operational outreach (penyuluhan), which is focused on both students and staff to jointly optimize the operational aspects of the school to improve efficiency and service quality. This community service activity aims to support the digital transformation of operational aspects at SMK YP Karya 1 through outreach that is tailored to the characteristics of the students and the needs of the school. This outreach is expected to be beneficial in increasing efficiency, service quality, and the readiness of graduates to face the challenges of the future industry. The method used in this outreach is a lecture approach combined with active participation in group discussions. This approach was chosen to ensure that the participants not only receive theoretical information but also have the opportunity to directly discuss it within the context of daily operational aspects at the school. The participants consisted of 37 SMK students. They were divided into 9 (nine) male students and 28 (twenty-eight) female students. All students participating in the outreach are from the 12th grade. One of the interesting points that emerged from the discussion was the need for an information system or an official website for the school that can provide more detailed information to the public. Additionally, there was a suggestion for better management of the website so that the official site can appear on the first page of a browser when a search is conducted online. Another issue raised was the necessity for digital transformation in the fields of financial management and student data management.

Keywords: Digital Transformation, Community Education, SMK, Information System, Tangerang City

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada Era Digital yang terus berkembang ini, kegiatan operasional di berbagai institusi pendidikan dituntut untuk mengikuti dinamika teknologi informasi yang berguna untuk menjaga efisiensi dan juga relevansi pelayanan. Transformasi digital merupakan proses strategis yang melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek operasional organisasi, termasuk pengelolaan administrasi, layanan, serta interaksi antar pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan daya tangkap terhadap perubahan lingkungan digital (Hanelt et al., 2021).

Pada konteks pendidikan tingkat menengah dan kejuruan, seperti SMK, aspek operasional mencakup manajemen data siswa, proses pembelajaran, pemeliharaan sarana-prasarana, serta hubungan dengan dunia industri. Penerapan transformasi digital dalam manajemen operasional sekolah terbukti dapat mempercepat proses administratif, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan industri dan peserta didik (Harini et al., 2024). Namun demikian, banyak sekolah menengah kejuruan mengalami kendala dalam menerapkan transformasi digital secara menyeluruh, terutama terkait kesiapan SDM, infrastruktur jaringan, dan budaya digital. Sebuah studi menyebutkan bahwa tantangan utama untuk meningkatkan kompetensi digital adalah kurangnya tenaga pendidik, akses perangkat, dan jaringan, serta keterpaduan sistem informasi sekolah (Bygstad et al., 2022).

Berdasarkan renungan terhadap kondisi di atas, kegiatan atau pelaksanaan penyuluhan transformasi digital bagi siswa SMK terutama di Kota Tangerang menjadi sangat penting. Pembekalan berupa penyuluhan atau pemahaman serta praktik terkait penggunaan teknologi digital untuk aspek operasional (mis: manajemen data, kolaborasi daring, serta pengembangan aplikasi sederhana) diharapkan dapat memperkuat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional di sekolah dan menjawab tuntutan Revolusi Industri 4.0 ataupun 5.0. Hal ini selaras dengan temuan bahwa institusi pendidikan yang mengadopsi digitalisasi operasional menunjukkan peningkatan kinerja layanan dan efektivitas internal (Mohamed Hashim et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung transformasi digital aspek operasional di SMK YP Karya 1 melalui penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan sekolah. Penyuluhan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, dan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan industri masa depan.

Tinjauan Pustaka dan Kebaruan

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital dalam hubungannya dengan upaya peningkatan pengelolaan operasional suatu lembaga pendidikan telah menjadi fokus perhatian. Penelitian oleh Mohamed Hashim et al. (2022) menemukan bahwa institusi pendidikan tinggi yang menerapkan strategi transformasi digital memperoleh keunggulan kompetitif melalui integrasi sistem manajemen pembelajaran, analisis data, dan platform digital. Studi lainnya, menyoroti batasan-batasan dalam digitalisasi pendidikan, termasuk kendala infrastruktur dan kesiapan pedagogis (Mhlanga, 2024). Di tingkat sekolah menengah, Sanoto (2025) telah mengamati bagaimana digitalisasi manajemen sekolah berdampak pada peningkatan kualitas layanan di sekolah unggulan (Sanoto et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan digital pada operasional

pendidikan sudah menyentuh aspek seperti sistem informasi manajemen sekolah, platform kolaborasi, dan pelibatan pemangku kepentingan secara daring.

Beberapa penelitian di atas memperlihatkan adanya beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian masih berlatar pendidikan tinggi atau sekolah menengah secara umum; sedikit yang secara spesifik meneliti sekolah kejuruan (SMK) dalam konteks transformasi digital operasional. Kedua, studi pada umumnya berbicara tentang adopsi teknologi dan manajemen digital. Penelitian yang mengaitkan secara langsung digitalisasi dengan aktivitas operasional (misalnya: manajemen data siswa, sarana-prasarana sekolah, proses administratif SMK) masih terbatas. Ketiga, banyak literatur menyoroti tantangan infrastruktur atau kesiapan SDM tapi kurang pada intervensi langsung (seperti penyuluhan) yang diarahkan secara khusus kepada siswa menengah kejuruan maupun staf sekolah sebagai agen utama perubahan operasional digital. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan langsung di lingkungan SMK menjadi penting untuk menjembatani celah tersebut.

Kebaruan atau *Novelty* dari pengabdian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, sasaran khususnya adalah siswa di SMK YP Karya 1 di Kota Tangerang, yang jarang menjadi fokus studi akademik transformasi digital operasional. Kedua, pendekatan yang dilakukan ialah penyuluhan operasional digital, yang difokuskan pada siswa dan sekolah untuk bersama-sama mengoptimalkan aspek operasional sekolah (manajemen data, kolaborasi daring, pemeliharaan sarana digital) untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Ketiga, dari segi metode, kegiatan ini menggabungkan aspek edukasi (penyuluhan) dengan diskusi langsung di lingkungan sekolah sehingga tidak hanya menambah pemahaman teoretis tetapi juga memperkuat rencana implementasinya.

2. DATA DAN METODOLOGI

Tempat Pengabdian

Lokasi pengabdian terletak di aula SMK YP Karya 1 Kota Tangerang, ini merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Karya Tangerang (Yayasan Pendidikan Karya Tangerang). Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20606907 dengan NPYP AH9053. Yayasan Pendidikan Karya Tangerang sendiri telah berdiri sejak 17 Februari 1977 (No. Pendirian 9/PN/TNG/1977) dan memperoleh pengesahan SK Kemenkumham AHU-AH.01.06-0015927 pada tanggal 17 Oktober 2019. Sekolah kejuruan ini beralamat di Jalan KH Hasyim Ashari, Gg. Kosambi No. 96, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten (Pusdatin, 2025).

Sekolah ini memiliki status Akreditasi “A” berdasarkan SK BAN-PDM nomor 051/BAN-PDM/SK/2023. Rincian program kejuruan yang terdapat di sekolah ini adalah Teknik Komputer dan Informatika, Manajemen Perkantoran, serta Akuntansi dan Keuangan. Sekolah ini berada dalam binaan Yayasan yang sama dengan beberapa satuan pendidikan lain seperti: SMK YP Karya 2 dan SMAS YP Karya di wilayah Kota Tangerang.

Pengabdi

Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim penyuluhan dari Universitas Bhakti Asih Tangerang (UNIBANG), yang terdiri dari Wasiran, M.Kom.; dan Ahmad Nur Taufiqurrahman, ST.,

MT. Pengabdi memberikan penyuluhan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa SMK YP 1 terkait pentingnya penerapan teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas operasional sekolah.

Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan ceramah dan partisipasi aktif dalam sebuah diskusi kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga dapat langsung berdiskusi dalam konteks operasional sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan penyuluhan dibagi menjadi dua babak. Sesi pertama adalah Ceramah dan Presentasi Multimedia. Pada bagian ini penyuluhan memaparkan materi tentang transformasi digital dengan menggunakan alat bantu seperti PowerPoint dan video pendek yang menggambarkan contoh aplikasi teknologi digital dalam operasional sekolah. Sesi kedua adalah Diskusi Kelompok. Pada bagian ini peserta akan dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi terkait teknologi di sekolah mereka, dan menyusun rekomendasi atau solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dengan tema "Transformasi Digital untuk Meningkatkan Aspek Operasional di Sekolah Menengah Kejuruan" dilaksanakan pada hari Selasa, 2 September 2025 di Aula SMK YP 1 Kota Tangerang. Metode penyuluhan adalah berupa ceramah dan diskusi kelompok. Peserta terdiri dari siswa SMK yang berjumlah 37 orang. Mereka terbagi menjadi 9 (sembilan) orang laki-laki, serta 28 (duapuluh delapan) 28 orang perempuan. Siswa yang mengikuti penyuluhan semuanya berasal dari kelas XII (**Gambar 1**).



Gambar 1. Siswa SMK YP Karya 1 yang dengan sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan oleh Pengabdi UNIBANG.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan oleh Pengabdi di Aula SMK YP Karya 1, Kota Tangerang yang berlangsung dengan tertib dan lancar.

Pada kegiatan penyuluhan transformasi digital ini, materi yang disampaikan bertujuan untuk mengedukasi para peserta mengenai pentingnya penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek operasional sekolah (**Gambar 2**). Pemberi materi menghadirkan berbagai konsep fundamental yang mengarah pada peningkatan efisiensi, inovasi, dan pengalaman pelanggan dalam operasional pendidikan.

Transformasi digital mencakup beberapa aspek utama, seperti digitalisasi proses, penerapan inovasi berbasis teknologi, dan perubahan budaya di dalam organisasi. Di SMK YP Karya 1 yang memiliki kejuruan pada pendidikan vokasional di bidang Teknologi Komputer dan Informatika, materi ini sangat cocok untuk meningkatkan kompetensi digital peserta, baik bagi pengelola sekolah maupun peserta siswa.

Ceramah yang diberikan mengajak peserta untuk memahami bagaimana teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan data analitik, dapat diterapkan untuk meningkatkan berbagai kegiatan operasional, dari manajemen data siswa hingga komunikasi internal sekolah. Proses digitalisasi ini diharapkan tidak hanya mengoptimalkan pekerjaan rutin, tetapi dapat meningkatkan layanan pendidikan yang lebih responsif dan efisien.

Selain itu, penyuluhan ini menekankan pentingnya perubahan budaya organisasi, sehingga semua pihak diharapkan dapat menerapkan pola pikir yang lebih baik, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil. Hal ini, sebagaimana dijelaskan di dalam materi, dapat menjadi kunci keberhasilan transformasi digital di lingkungan dunia pendidikan.

Hasil pemberian materi diuji melalui diskusi kelompok. Pada tahap ini peserta diminta untuk

mendiskusikan perihal atau layanan apa saja yang ada di SMK YP Karya 1 yang dapat ditingkatkan secara digital. Hasil diskusi yang muncul serta menarik untuk disampaikan adalah perlunya sistem informasi atau situs resmi tentang sekolah yang dapat memberikan informasi lebih rinci kepada masyarakat. Selain itu, perlu pengaturan laman yang lebih baik agar laman resmi dapat muncul di halaman pertama mesin peramban pada saat pencarian daring dilakukan. Hal lain yang muncul adalah perlunya transformasi digital di bidang manajemen keuangan dan pengelolaan data siswa.

4. PEMBAHASAN

Pemberian materi penyuluhan mengenai transformasi digital di SMK YP Karya 1 Kota Tangerang dapat dikatakan sudah terlaksana dengan sukses. Kegiatan ini sangat penting dalam mendukung upaya sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Materi yang diberikan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada peserta mengenai perubahan/transformasi yang harus terjadi dalam budaya organisasi dan pengelolaan sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang ada dalam revolusi industri 4.0, yang memerlukan kesiapan SDM dalam menghadapi perubahan teknologi, serta kebutuhan akan keterampilan digital yang semakin mendesak di dunia pendidikan (Livingston, 2010).

Salah satu poin utama yang disorot dalam penyuluhan adalah pentingnya pemahaman terhadap digitalisasi proses, yang mencakup penggunaan teknologi dalam setiap aspek operasional sekolah, mulai dari manajemen keuangan, pengelolaan data siswa, hingga komunikasi antar siswa dan pengelola. Namun, meskipun pemahaman terhadap konsep-konsep dasar tersebut cukup diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan teknologi secara efektif di lingkungan sekolah. Hal ini terkait dengan ketersediaan infrastruktur teknologi yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, serta kemampuan staf dan pengelola sekolah dalam mengoperasikan teknologi baru. Sebagai contoh, meskipun sebagian besar staf administrasi dan pengelola sudah mengenal teknologi dasar, penggunaan aplikasi manajemen sekolah yang lebih kompleks masih memerlukan pelatihan lanjutan.

Pada saat diskusi juga disinggung bahwa keberhasilan implementasi transformasi digital bergantung pada dukungan penuh dari pimpinan. Pemimpin yang visioner, paham teknologi, dan mampu mengkomunikasikan transformasi digital sangat diperlukan untuk mendorong seluruh unsur di dalam sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan. Pemimpin yang dapat mendorong karyawan untuk berinovasi dan mengadopsi teknologi baru akan lebih berhasil dalam menjalankan transformasi digital di sekolah.

Pada tahap selanjutnya, SMK YP Karya 1 sebaiknya melanjutkan kegiatan penyuluhan dengan pelatihan lebih lanjut yang tidak hanya berpusat pada pemahaman teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Penyuluhan ini sebaiknya diikuti dengan dukungan pelatihan teknis lebih lanjut. Evaluasi berkala terhadap penerapan teknologi di berbagai aspek operasional sekolah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi digital dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan yang diselenggarakan di SMK YP Karya 1 Kota Tangerang tentang transformasi digital memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan staf sekolah mengenai penerapan teknologi digital dalam operasional sekolah. Berdasarkan hasil diskusi kelompok, para pengabdi melihat adanya peningkatan pemahaman peserta. Mereka menyadari perlunya transformasi digital yang melibatkan digitalisasi proses dan penerapan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), serta analitik data yang sudah terbukti dapat mempercepat proses administratif dan meningkatkan efisiensi serta kualitas layanan di sekolah.

Kegiatan penyuluhan ini juga menekankan pentingnya perubahan budaya organisasi yang berorientasi pada teknologi, yang tidak hanya menyangkut pemahaman tentang aplikasi teknologi, tetapi juga kesiapan mental dan budaya di dalam lingkungan sekolah. Diskusi yang muncul di akhir kegiatan mengungkapkan bahwa penyediaan sistem informasi sekolah, pengelolaan data siswa dan manajemen keuangan adalah tiga area yang perlu segera di digitalisasi.

Kegiatan pengabdian ini masih bersifat kualitatif. Pengabdi melakukan analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan penilaian langsung di lokasi. Pelaksanaan penyuluhan selanjutnya, sebaiknya diiringi oleh tahapan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang luaran penyuluhan serta dampak keberhasilan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada pengelola SMK YP Karya 1 yang telah memberikan kesempatan untuk memberikan penyuluhan. Penulis pertama bertugas untuk membuat laporan dan menulis artikel. Penulis kedua bertugas untuk melakukan penyuluhan ke lokasi serta mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk kelancaran penyuluhan. Terima kasih kami ucapkan juga kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pengabdian kepada masyarakat ini yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

PUSTAKA

- Bygstad, B., Øvrelid, E., Ludvigsen, S., & Dæhlen, M. (2022). From dual digitalization to digital learning space: Exploring the digital transformation of higher education. *Computers & Education*, 182, 104463. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104463>
- Hanelt, A., Bohnsack, R., Marz, D., & Antunes Marante, C. (2021). A Systematic Review of the Literature on Digital Transformation: Insights and Implications for Strategy and Organizational Change. *Journal of Management Studies*, 58(5), 1159–1197. <https://doi.org/10.1111/joms.12639>
- Harini, H., Ripki, A. J. H., Sulistianingsih, S., Herlina, H., & Putri, A. (2024). Digital Transformation: The Utilization of Information and Communication Technology to Enhance Educational Management Efficiency in the Modern Era. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 1668–1674. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14195>
- Livingston, J. (2010). Preparing Our Students for the 21st Century. *Academic Leadership: The Online Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.58809/XAUJ2616>
- Mhlanga, D. (2024). Digital transformation of education, the limitations and prospects of

- introducing the fourth industrial revolution asynchronous online learning in emerging markets. *Discover Education*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00115-9>
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10739-1>
- Pusdatin. (2025, October 25). (AH9053) *Yayasan Pendidikan Karya Tangerang*. Verifikasi Dan Validasi Nomor Pokok Yayasan Nasional.
- Sanoto, H., Kusuma, D., Paseleng, M. C., & Triwijayanti, N. (2025). Digitalizing School Management: Achieving Excellence through Technology Integration in Primary Schools in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 478–488. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6341>